

**REPRESENTASI “GHIBAH” DALAM FILM TILIK (*SHORT  
MOVIE 2018*)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara untuk  
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi  
(S.I.Kom)

**OLEH:**

**EKA APRILIA**

**NIM: 0105172150**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN  
2021**

**REPRESENTASI “GHIBAH” DALAM FILM TILIK (*SHORT  
MOVIE* 2018)**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara untuk  
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)*

**OLEH:**

**EKA APRILIA**

**NIM: 0105172150**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**



**Pembimbing Skripsi I**

**Pembimbing Skripsi II**

**Dr. Muhammad Husni Ritonga, M.A**

**NIDN. 2015025703**

**Faisal Riza, M.A**

**NIDN. 2007068201**

**REPRESENTASI “GHIBAH” DALAM FILM TILIK (*SHORT  
MOVIE* 2018)**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara untuk  
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)*

**OLEH:**

**EKA APRILIA**

**NIM: 0105172150**



Mengetahui,

**Pembimbing Skripsi I**

**Pembimbing Skripsi II**

**Dr. Muhammad Husni Ritonga, M.A**

**NIDN. 2015025703**

**Faisal Riza, M.A**

**NIDN. 2007068201**

**Ketua Prodi Ilmu Komunikasi**

**Dr. Muhammad Alfikri, S.Sos, M.Si**

**NIDN. 2023038301**

Hal : **Lembar Persetujuan Pembimbing Skripsi**

Lampiran : -

Kepada

**Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial**

UIN Sumatera Utara

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

**Nama : Eka Aprilia**

**NIM : 0105172150**

**Judul Skripsi : Representasi Ghibah dalam Film TILIK (*Short Movie* 2018)**

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sumatera Utara sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata I (S1) dapat segera di munaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Medan, 06 Oktober 2021

**Pembimbing Skripsi I**

**Pembimbing Skripsi II**

**Dr. Muhammad Husni Ritonga, M.A**

**NIDN. 2015025703**

**Faisal Riza, M.A**

**NIDN. 2007068201**

## PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Representasi Ghibah dalam Film TILIK (*Short Movie* 2018)” an. Eka Aprilia NIM 0105172150 program studi Ilmu Komunikasi telah dipertahankan dan dinyatakan lulus dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada tanggal 21 Oktober 2021.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S. I. Kom) pada program studi Ilmu Komunikasi.

Medan, 21 Oktober 2021

Ketua

Sekretaris

Dr. Muhammad Alfikri S. Sos, M. Si  
NIDN. 2023038301

Dr. Solihah Titin Sumanti, M.A  
NIDN. 2013067301

Penguji

1. Dra. Zuhriah, M.A  
NIDN. 2009066301

2. Drs. Syahrul Abidin, M.A  
NIDN. 2002116502

3. Dr. Muhammad Husni Ritonga, MA  
NIDN. 2015025703

4. Faisal Riza, MA  
NIDN. 2007068201

Mengetahui,  
DEKAN FIS UIN SU

Dr. Maraimbang, M.A  
NIDN 2029066903

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eka Aprilia  
NIM : 0105172150  
Tempat/Tanggal Lahir : Rantauprapat, 24 April 1999  
Pekerjaan :Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial UIN SU MEDAN  
Alamat : Jalan Kesatria, Sumber Beji-B, Kelurahan Padang  
Bulan, Kecamatan Rantau Utara, Kabupaten  
Labuhanbatu

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya sertakan ini dengan judul **“Representasi Ghibah dalam Film TILIK (*Short Movie* 2018)”** benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dan ringkasan-ringkasan yang sudah saya jelaskan sumbernya.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiat, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas, batal saya terima.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 06 Oktober 2021

Yang Membuat Pernyataan

Eka Aprilia

NIM: 01051721550



Nama : Eka Aprilia  
NIM : 0105172150  
Judul : Representasi Ghibah Dalam Film  
TILIK (*Short Movie* 2018)  
Pembimbing I : Dr. Muhammad Husni Ritonga, M.A  
Pembimbing II: Faisal Riza, M.A  
Email : [ekapriliah99@gmail.com](mailto:ekapriliah99@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Representasi Ghibah dalam Film TILIK (*Short Movie* 2018)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi ghibah dalam film TILIK (*Short Movie* 2018). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Representasi. Objek dari penelitian ini adalah film TILIK. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes dua tahap yang di mana peneliti dapat lebih memahami makna denotasi, konotasi yang didapat dalam film TILIK, dengan visual sebagai perwakilan dari dialog yang merupakan penanda dalam penelitian ini. Peneliti memaparkan analisis data dengan visual sebagai petanda dan audio sebagai penanda kemudian menjelaskan makna denotasi dan konotasi. Hasil penelitian ini menggambarkan realita sosial yang sering terjadi dan dilakukan oleh masyarakat yaitu menggunjing orang lain atau ghibah.

**Kata Kunci:** Representasi, Ghibah, Film, Realita Sosial

## Pembimbing Skripsi I

**Dr. Muhammad Husni Ritonga, M.A**  
**NIDN. 2015027503**

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Alhamdulillah segala ucapan puji dan syukur penulis atas kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang masih memberikan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagaimana yang diharapkan. Sholawat beriringkan salam penulis hadiahkan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah membawa kehidupan ini dari kegelapan menuju dunia yang terang benderang.

Skripsi ini berjudul “Representasi Ghibah dalam Film *TILIK (Short Movie 2018)*. Skripsi ini disusun untuk memenuhi tugas serta melengkapi persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) di Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan.

Penulis telah berupaya dengan segala usaha yang dilakukan dalam menyusun serta menyelesaikan skripsi ini. Namun penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan baik dari segi isi maupun tata bahasa, hal ini dikarenakan adanya keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan dari skripsi ini. Kiranya isi skripsi ini mampu bermanfaat baik dalam memperkaya ilmu pengetahuan dan penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat berguna bagi para pembaca.

Pada awalnya sungguh banyak hambatan yang penulis hadapi dalam penulisan skripsi ini. Namun berkat adanya pengarahan, bimbingan dan bantuan yang diterima akhirnya semua mampu diatasi dengan baik. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung yang telah memberikan arahan, bantuan hingga motivasi baik itu dalam bentuk moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Untuk itu penulis juga dengan sepenuh hati mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, M.A, selaku Rektor UIN Sumatera Utara.



2. Bapak Dr. Maraimbang Daulay, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Muhammad Al Fikri Matondang S.Sos, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi UIN Sumatera Utara.
4. Ibu Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi UIN Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Muhammad Husni Ritonga, M.A, selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan dan motivasi yang begitu luar biasa kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Faisal Riza, M.A selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan, masukan, bimbingan hingga motivasi kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak/Ibu Dosen serta Staf Pegawai Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara yang telah memberikan pelayanan, bantuan maupun mendidik penulis selama perkuliahan.
8. Ibu Nursapiah Harahap, M.A, selaku Dosen Penasehat Akademik penulis yang telah memberikan motivasi sejak awal semester dalam perkuliahan hingga saat ini.
9. Teristimewa penulis ucapkan ribuan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penulis yang sangat luar biasa yaitu ayahanda tercinta Syahrudi dan Ibunda tercinta Zuraidah karena perjuangannya sampai sekarang yang telah mensponsori segala kebutuhan hidup penulis dan memberikan dukungan penuh atas apa yang penulis capai hingga saat ini. Serta doa-doa yang selalu menyertai, kasih dan sayang yang tidak henti selalu diberikan kepada penulis. Sehingga penulis mampu menyelesaikan studi dan menghadapi segala hambatan yang ada dan pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
10. Adik-adikku tersayang, Dwiki Zuanda, Nazwa Amanda, dan Julia Sabila yang senantiasa memberikan keceriaan di hidup penulis sehingga penulis selalu merasa bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

11. Ibuku tersayang, Masliana yang senantiasa selalu mendoakan penulis dalam menyelesaikan studi ini.
12. Para saudara tak sedarah, CHAWADEKA, Dhea Amalia, Siti Chairunisa, Sri Herrawati yang telah banyak memberikan dukungan dan dorongan juga waktu untuk membantu menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-teman terdekatku, D5 Kost. Dinda Efriani Harahap, Depi Yanti Ritonga, July Susanti Br Sinuraya, Silvi Suci Apulina, dan Putri Soleha, terima kasih penulis ucapkan yang senantiasa mendengarkan keluh kesah penulis selama pengerjaan skripsi ini.
14. Teman seperjuangan pengabdian Gerakan Sumut Mengajar Batch 6, Rika Arnanda Harahap, Nurul Huda, Siti Nazar yang tetap tulus menemani selama penyusunan skripsi ini.
15. Seluruh teman-teman jurusan Ilmu Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan angkatan 2017 yang menjadi saksi dan rekan perjalanan perkuliahan selama 4 tahun.
16. Terakhir penulis ucapkan kepada diri sendiri, Eka Aprilia yang telah kuat menjalani kehidupan hingga saat ini, dan tetap yakin atas diri sendiri dalam menyelesaikan skripsi ini. Dan yang masih percaya dengan diri sendiri, juga masih menjadi diri sendiri. Semoga April bisa menjadi pribadi yang lebih baik dan kuat.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan yang ada dalam skripsi ini baik dari segi isi maupun bahasa yang digunakan dalam penulisan skripsi ini. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan dari skripsi ini. Kiranya isi skripsi ini dapat bermanfaat dalam memperkaya ilmu pengetahuan.

Sekali lagi peneliti mengucapkan terimakasih atas bantuan yang telah diberikan dari semua pihak baik bantuan secara moral maupun materil, memberikan semangat dan motivasi kepada peneliti sekaligus penulis sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebagaimana mestinya tanpa adanya bantuan dari semua pihak mungkin skripsi ini tidak dapat diselesaikan secara maksimal.

Semoga kita mendapatkan balasan dari Allah SWT atas perbuatan baik yang kita lakukan. Aamiin ya rabbal'alamiin.

Medan, 06 Oktober 2021

Penyusun

Eka Aprilia

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN KAPRODI .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Batasan Masalah .....	4
D. Tujuan Penelitian .....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
F. Sistematika Pembahasan .....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	7
A. Kajian Pustaka .....	7
B. Penelitian Terdahulu .....	19
BAB III METODE PENELITIAN.....	22
A. Metode dan Pendekatan Penelitian .....	22
B. Unit Analisis.....	22
C. Sumber Data .....	23
D. Teknik Pengumpulan Data .....	23
E. Teknik Analisis Data.....	24
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	25
A. Gambaran Umum Subjek Penelitian .....	25
B. Penyajian Data .....	28
BAB V PENUTUP.....	48
A. Kesimpulan.....	48
B. Saran-saran.....	48
DAFTAR PUSTAKA.....	50

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.....	14
Gambar 4.1.....	25
Gambar 4.2.....	29
Gambar 4.3.....	30
Gambar 4.4.....	30
Gambar 4.5.....	32
Gambar 4.6.....	33
Gambar 4.7.....	34
Gambar 4.8.....	35
Gambar 4.9.....	36
Gambar 4.10.....	37
Gambar 4.11.....	38
Gambar 4.12.....	40
Gambar 4.13.....	41
Gambar 4.14.....	41
Gambar 4.15.....	42
Gambar 4.16.....	44

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 .....	29
Tabel 4.2 .....	30
Tabel 4.3 .....	32
Tabel 4.4 .....	34
Tabel 4.5 .....	35
Tabel 4.6 .....	36
Tabel 4.7 .....	38
Tabel 4.8 .....	40
Tabel 4.9 .....	42
Tabel 4.10 .....	44

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Ilmu komunikasi adalah suatu ilmu yang mempelajari cara manusia berkomunikasi dan berinteraksi dengan bahasa, baik verbal maupun non verbal. Ilmu komunikasi mengkaji proses pertukaran pesan antarmanusia. Sebagai ilmu sosial, ilmu komunikasi mempunyai objek material yang sama dengan ilmu-ilmu sosial lainnya yaitu mengkaji perilaku manusia (kehidupan sosial). Tetapi untuk membedakannya, setiap ilmu mempunyai objek formalnya masing-masing. Jadi objek formal adalah ciri khas yang dimiliki setiap ilmu dan secara spesifik menjadi fokus kajiannya.

Objek formal Ilmu Komunikasi adalah *“segala produksi, dan pengaruh dari sistem tanda dan lambang melalui pengembangan teori-teori yang dapat diuji dan digeneralisasikan dengan tujuan menjelaskan fenomena yang berkaitan dengan produksi, proses dan pengaruh dari sistem tanda dan lambang dalam konteks kehidupan manusia”* (kriyantono, Rachmat, 2006).

Objek formal ini pada dasarnya adalah fenomena komunikasi dalam kehidupan kita, karena komunikasi merupakan proses pertukaran tanda dan lambang dalam kehidupan manusia. Proses pertukaran tanda dan lambang ini disebut pula sebagai proses pertukaran pesan, karena pesan merupakan seperangkat tanda dan lambang yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung makna (informasi) bagi orang lain. Dalam ranah ilmu komunikasi, ada berbagai bentuk komunikasi yang penting dan berkembang dalam masyarakat untuk membentuk proses pertukaran informasi. Komunikasi terbagi menjadi tiga macam, yang terdiri dari komunikasi personal, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa.

Salah satu bentuk yang sering ditemui dalam masyarakat adalah komunikasi massa. Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan berbagai macam bentuk media massa, yang berbentuk cetak (koran, surat kabar, majalah) ataupun

bentuk elektronik (televisi, film, radio). Komunikasi massa adalah proses komunikasi yang dilakukan media massa dengan berbagai tujuan komunikasi dan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas (Bungin, 2006).

Media massa adalah media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat secara massal pula. Maka dari itu, dapat dipahami bahwasanya media massa adalah alat yang digunakan dalam proses penyampaian komunikasi massa. Kelebihan media massa dibanding dengan komunikasi lain yaitu bisa mengatasi hambatan ruang dan waktu. Bahkan media massa mampu menyebarkan pesan hampir seketika pada waktu yang tak terbatas (Nurudin, 2014). Pengaruh media massa berbeda-beda terhadap setiap individu. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan corak pemikiran, perbedaan sifat yang terkesan pada pengambilan sikap, hubungan sosial sehari-hari dan perbedaan budaya.

Salah satu bentuk media massa yang populer dan banyak diminati oleh masyarakat berbagai kalangan usia adalah film. Teknologi yang berkembang pesat memungkinkan masyarakat mudah mengakses berbagai informasi, termasuk menonton dan mengunjungi media sosial dan hiburan favorit lainnya. Film selalu banyak diminati oleh masyarakat karena memiliki berbagai macam *genre* dan plot, juga pesan yang disampaikan langsung terhubung dengan masyarakat. Film merupakan salah satu media hiburan bagi masyarakat dan film adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, televisi bahkan di gadget pribadi yang lebih banyak digunakan sekarang oleh masyarakat. Tujuan masyarakat menonton film terutama adalah ingin memperoleh hiburan. Akan tetapi, dalam film terdapat fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif.

Hal ini pun sejalan dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979, bahwa selain sebagai hiburan, film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka *nation character building*. Fungsi edukasi dapat tercapai apabila film nasional memproduksi film sejarah yang objektif, atau



film dokumenter dan film yang diangkat dari kehidupan sehari-hari secara berimbang (Ardianto, dkk, 2007).

Hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier. Artinya, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini didasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya keatas layar (Sobur, 2014).

Graeme Turner menolak perspektif yang melihat film sebagai refleksi masyarakat. makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat, bagi Turner, berbeda dengan film sekadar sebagai refleksi dari realitas. Film sekadar “memindah” realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya.

Dari suatu film bisa menghasilkan banyak isu yang dapat dijadikan sebuah tema. Terutama tema yang berkaitan dengan realita dan konflik sosial. Tidak sedikit dari film yang sudah dibuat dan dijadikan sebagai gambaran konflik yang sering terjadi di dalam lingkungan masyarakat. Dalam produksi film tentu sutradara menyampaikan pesan yang ingin disampaikan melalui film tersebut. Hal ini bertujuan agar masyarakat bisa menyikapi konflik yang sering terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Dan sesuai dengan fungsi juga tujuan dari film yaitu menyampaikan pesan kepada penonton. Banyak diantara peneliti-peneliti yang mengangkat tema penelitian dengan berfokus pada konflik sosial baik dari segi aspek agama, sosial, budaya hingga politik.

Salah satu film yang mengangkat realita sosial yaitu film TILIK (*Short Movie* 2018). Film TILIK merupakan film pendek lokal dari daerah Yogyakarta yang telah memperoleh berbagai penghargaan film pendek. Salah satu konflik sosial dalam film TILIK yang menjadi fokus peneliti adalah “Ghibah”. Diantara adegan film TILIK yang ditampilkan lebih dominan diartikan sebagai bentuk ghibah. Selain itu, yang menjadi alasan perilaku ghibah menjadi fokus utama peneliti dikarenakan

masyarakat era sekarang lebih banyak menghabiskan waktu untuk berbicara mengenai seseorang dan kehidupannya dibandingkan fokus terhadap diri dan kesehariannya, semua kalangan masyarakat lebih tertarik membicarakan kehidupan seseorang dibandingkan memperbaiki diri, masyarakat dulu mungkin mengatakan membicarakan tentang seseorang atau bergunjing disebut gosip.

Tetapi seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi dan penggunaan bahasa yang tidak terlalu lugas, ghibah menjadi bentuk tren masyarakat sekarang dan dikemas dengan modern di media massa terutama media sosial. Ghibah berarti perbuatan dimana kita membicarakan aib atau keburukan seseorang. Ghibah adalah salah satu perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT dan termasuk dalam perbuatan dosa besar. Bahkan meskipun yang dibicarakan itu sesuai kenyataan, ghibah tetaplah perbuatan yang zalim. Allah SWT mengibaratkan pelaku ghibah seperti memakan daging saudaranya yang sudah mati (Sumber: <https://m.merdeka.com>)

Dari hal ini, peneliti tertarik dan ingin melakukan penelitian terkait realita sosial yang terjadi dan ada dalam film *TILIK (Short Movie 2018)* ini, dan mempresentasikannya sebagai representasi “Ghibah” dalam film *TILIK (Short Movie 2018)* dengan menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes dua tahap.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian yaitu:

1. Bagaimana representasi Ghibah dalam Film *TILIK (Short Movie 2018)*?

## **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini terdiri dari dialog yang ada di beberapa adegan film *TILIK (Short Movie 2018)* yang merepresentasikan ghibah.

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui representasi ghibah dalam film *TILIK (Short Movie 2018)*.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Teoritis**

Menambah ilmu pengetahuan bagi pembaca dalam penggambaran ghibah yang berkembang di masyarakat dari beberapa sumber informasi yang tersebar. Dan diharapkan mampu membantu perkembangan ilmu komunikasi dalam kajian semiotika dan representasi tanda-tanda dalam film *TILIK*.

### **b. Manfaat Praktis**

Memberikan manfaat dan kontribusi bagi peneliti untuk meningkatkan kompetensi dalam hal penelitian dan penulisan ilmiah serta ilmu pengetahuan tentang film. Dan juga diharapkan dapat memberikan peningkatan untuk melakukan inovasi dalam dunia perfilman oleh para praktisi.

## **F. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan skripsi ini agar tidak terdapat kesulitan dalam memahami ataupun dalam pembacaannya, maka perlu disusun penulisan secara ilmiah dan sistematika. Oleh karena itu dari penulisan perlu disebut dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Pada bab ini memaparkan tentang berbagai hal yang melatar belakangi penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

### **BAB II: LANDASAN KONSEPTUAL**

Pada bab ini terdiri dari dua sub bab yaitu kerangka teori atau kajian pustaka dan penelitian terdahulu. Kajian pustaka berisi penjelasan konseptual terkait dengan tema penelitian, teori yang digunakan dan skematisasi teori atau alur pikir penelitian yang didasarkan pada teori. Dan penelitian terdahulu yang relevan.

### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Pada bab ini terdiri dari lima subbab yaitu, metode dan pendekatan penelitian, unit analisis, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

#### BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

#### BAB V: PENUTUP

Penutup berupa kesimpulan data dari penelitian

## BAB II

### LANDASAN KONSEPTUAL

#### A. Kajian Pustaka

##### a. Representasi

Representasi menjadi salah satu kamus dalam ilmu sosial terkhusus ilmu komunikasi yang memberikan berbagai pergulatan di bidang politik, budaya maupun kehidupan sosial masyarakat. Diakui ataupun tidak istilah representasi juga masuk kedalam kamus sosiologi yang artinya pemaknaan sendiri. Representasi merupakan paraparshe kata yang memberikan arti pengulangan. Hal ini sejalan dengan mana dalam kalimat *representation* yang artinya adalah mengulang tentang pemaknaan sesuatu hal dengan hal lainnya.

Representasi berasal dari kata “*Reprersent*” yang bermakna *stand for* artinya “berarti” atau juga “*act as delegate*” yang bertindak sebagai perlambang atas sesuatu. Representasi juga dapat berarti sebagai suatu tindakan yang menghadirkan atau mempresentasikan sesuatu lewat sesuatu yang diluar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol. Representasi adalah sesuatu yang merujuk pada proses yang dengannya realitas disampaikan dalam komunikasi, melalui kata-kata, bunyi, citra, atau kombinasinya. Secara ringkas, representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Lewat bahasa (simbol-simbol dan tanda tertulis, lisan, atau gambar) tersebut itulah seseorang yang dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide tentang sesuatu (Weisar Kurnai, 2017). Representasi adalah mekanisme tentang memberikan arti terhadap apa yang diberikan pada benda yang sebelumnya telah digambarkan, defenisi ini tentu saja lebih mengerucut pada premis bahwa ada ketimpangan (*gap*) tentang representasi yang menjelaskan perbedaan terhadap makna yang diberikan serta representasi dan arti benda yang sebenarnya telah digambarkan (sumber:<https://dosensosiologi.com/representasi/>).

Merepresentasikan hal adalah gambaran tentang sesuatu, yang membangkitkan gambaran atau imajinasi dalam pikiran kita melalui panca indera. Merepresentasikan sesuatu disebut juga menempatkan sesuatu, melambangkan, mencontohkan atau menggantikan sesuatu. Representasi menggunakan bahasa untuk menghubungkan konsep-konsep dalam pemikiran, memungkinkan kita untuk menjelaskan dunia fiksi dari objek, orang, atau peristiwa nyata serta hal, orang, benda, dan peristiwa yang tidak nyata.

Tanpa konsep, kita tidak akan berarti apa-apa di dunia ini. Disini kita dapat mengatakan bahwa makna tergantung pada sistem konseptual yang terbentuk dalam pikiran kita, yang dapat menjelaskan apa yang ada di dalam dan yang ada di benak kita. Kedua, bahasa melibatkan semua proses konstruksi makna. Konsep dalam pikiran kita harus diterjemahkan kedalam bahasa yang sama sehingga kita dapat mengasosiasikan konsep dan pikiran kita dengan bahasa dan tulisan, bahasa tubuh, bahasa lisan, dan foto/efek visual. Tanda-tanda yang mewakili konsep yang ada di dalam otak kita dan bersama-sama membentuk sistem makna dalam budaya kita.

Marcel Danise mendefenisikan representasi sebagai, proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Secara lebih tepat dapat didefenisikan sebagai penggunaan tanda-tanda (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik. Didalam semiotika dinyatakan bahwa bentuk fisik sebuah representasi, yaitu X, pada umumnya disebut sebagai penanda. Makna yang dibangkitkannya (baik itu jelas maupun tidak), yaitu Y pada umumnya dinamakan petanda dan makna secara potensial bisa diambil dari representasi ini ( $X=Y$ ) dalam sebuah lingkungan budaya tertentu, disebut sebagai signifikansi (sistem penandaan) (Danise, 2010).

Sementara menurut Setyo, representasi lahir dari keterbatasan, dengan kata lain ilusi merupakan bentuk dari representasi. Ilusi tersebut diartikan dan dibentuk agar audiens mempercayai representasi sebagai penampilan dari inti dunia (Setyo, 2004). Representasi dalam sebuah film tentunya akan membawa

sebuah gambaran nyata yang mewakili realitas yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Hal yang akan mengangkat isu sosial dan budaya yang tercermin dalam kebiasaan dan adat istiadat masyarakat terutama dalam berkomunikasi.

Selain itu, representasi berarti menggunakan bahasa untuk menyatakan sesuatu secara bermakna, atau merepresentasikan pada orang lain. Representasi dapat berupa *individualized organization*, gambar, sekuen, cerita dan sebagainya yang mewakili ide, emosi, fakta dan sebagainya. Representasi bergantung pada tanda dan citra yang sudah ada dan dipahami secara kultural, dalam pembelajaran bahasa dan penandaan yang bermacam-macam atau sistem tekstual secara timbal balik. Hal ini melalui fungsi tanda mewakili yang kita tahu dan mempelajari realitas.

Menurut Stuart Hall, representasi adalah salah satu praktek penting yang merepresentasi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut pengalaman berbagi. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada didalamnya membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam bahasa yang sama dan saling berbagi konsep-konsep.

Menurut Stuart Hall ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental, yaitu konsep tentang sesuatu yang ada dikepala kita masing-masing (peta konseptual), representasi mental masih merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua, bahasa yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam bahasa yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dari simbol-simbol tertentu. Media sebagai suatu teks banyak menebar bentuk-bentuk representasi pada isinya.

Representasi mengacu pada konstruksi berbagai aspek realitas dengan berbagai bentuk media, seperti masyarakat, objek, peristiwa, sampai identitas budaya. Representasi adalah tindakan menghadirkan atau menggambarkan sesuatu melalui hal-hal selain diri sendiri, baik itu peristiwa, orang, atau benda, biasanya berupa tanda atau simbol. Stuart Hall juga berpendapat bahwa

representasi melibatkan dua proses penting yaitu memaknai dunia dengan menyusun seperangkat hubungan dua arah, antara sesuatu di dunia dengan pemikiran manusia sebagai tahapan pertama. Sedangkan tahapan berikutnya adalah proses konstruksi makna, dalam proses ini manusia menyusun hubungan-hubungan timbal balik antara peta konseptual dalam pikirannya dengan bahasa.

## **b. Ghibah**

Secara etimologi, *Ghibah* berasal dari kata *ghaabaha yaghiibu ghaiban* yang berarti ghaib, tidak hadir (Yunus, Muhammad, 1998:304). Kata جَهَّأَ yang dalam kitab *Maqayis al-Lughah* diartikan sebagai “sesuatu yang tertutup dari pandangan”. Asal kata ini memberikan pemahaman unsur ketidakhadiran seseorang” dalam *ghibah*, yakni orang yang menjadi objek pembicaraan. Kata *ghibah* dalam bahasa Indonesia mengandung arti umpatan, yang diartikan sebagai perkataan yang memburuk-burukkan seseorang.

*Ghibah* secara syar’i yaitu menceritakan tentang seseorang yang tidak berada di tempat dengan sesuatu yang tidak disukainya. Baik menyebutkan aib badannya, keturunannya, akhlaknya, perbuatannya, urusan agamanya, dan urusan dunianya (Sa’udi, 2003). Sebagaimana dalam Hadis dijelaskan pengertian *ghibah* sebagaimana penjelasan Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

“Tahukah kalian apa itu *ghibah* (menggunjing)? Para sahabat menjawab: Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu. Kemudian beliau bersabda: *Ghibah* adalah engkau membicarakan tentang saudaramu sesuatu yang dia benci. Ada yang bertanya. Wahai Rasulullah bagaimana kalau yang kami katakan itu betul-betul ada pada dirinya?. Beliau menjawab: Jika yang kalian katakan itu betul, berarti kalian telah berbuat *ghibah*. Dan jika apa yang kalian katakan tidak betul, berarti kalian telah memfitnah (mengucapkan suatu kedustaan)”.

Berdasarkan Hadis di atas, *ghibah* diartikan menyatakan tentang sesuatu yang terlihat pada seorang muslim ketika ia tidak berada di tempat, dan apa yang disebutkan memang ada pada orang tersebut tetapi ia tidak suka hal tersebut



dinyatakan. Adapun jika yang disebutkan tidak ada padanya, berarti telah memfitnahnya. Dalam Hadis di atas sudah sangat jelas mengenai ghibah. Setelah mempelajari dan memahami Hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa ghibah yaitu menyebutkan sesuatu yang sebenarnya tentang seseorang, baik tentang agamanya, akhlaknya, ataupun tentang yang lainnya, di saat orang tersebut tidak hadir atau tidak mendengarnya secara langsung, dan jika ia mengetahui tidak menyukainya.

Dalam Alquran juga dijelaskan mengenai perilaku ghibah dalam surah Al-Hujurat ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ  
الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ  
أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ  
اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima Taubat, Maha Penyayang.”

Berdasarkan surah Al-Hujurat di atas, bahwasanya Allah melarang ghibah dengan mencari kesalahan orang lain, dan menggunjing diantara sesama umat Islam juga berprasangka buruk yang bisa menyebabkan dosa. Dalam surah ini juga ghibah di ibaratkan dengan memakan daging saudaranya yang sudah mati, sehingga jelas bahwa perbuatan ghibah sangat dilarang oleh Allah SWT dan sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat, Maha Penyayang.

Ghibah dalam artian lain juga diartikan “mengumpat”. Ghibah ialah memberitahukan keadaan orang lain yang tidak menyenangkan, apabila dia mendengar atau mengetahui akan merasa kurang atau tidak senang. Jika seseorang berbuat hal itu, artinya seseorang itu adalah orang yang berghibah (mengumpat), menganiaya diri sendiri, meskipun sebenarnya apa yang dia katakan itu adalah nyata dan benar.

Ghibah tidak hanya dilakukan dengan lisan saja, tetapi juga dapat dilakukan dengan tulisan, isyarat menggunakan mata, kepala, tangan, ataupun tindakan yang dapat diartikan sebagai ghibah. Di era sekarang ini ghibah juga sudah dikemas terlihat modern di media sosial oleh generasi milenial. Terlebih lagi masyarakat menggunakan media sosial sehari-hari. Adapun bentuk ghibah berdasarkan cara penyampaiannya dan melakukannya dapat diklasifikasikan dalam empat bentuk, yaitu:

1. Ghibah sebagai kekufuran, yaitu apabila ia berbuat ghibah pada seorang muslim (yang tidak berhak untuk di ghibah), maka kemudian dikatakan kepadanya: “jangan berghibah!” (padahal dalam hatinya ia tahu bahwa dia sedang meng-ghibah) maka dia telah mengharamkan apa yang Allah haramkan, sedang barangsiapa yang menghalalkan apa yang telah Allah haramkan menjadikan (pelakunya) kafir.
2. Ghibah dalam bentuk kemunafikan, yaitu ketika ia berbuat ghibah untuk orang tertentu tanpa menyebut nama orang tersebut, tapi hal itu disebutkannya pada orang-orang yang mengenal dan mengetahui orang yang disebutnya tersebut sehingga mereka benar-benar tahu bahwa yang dimaksudkannya tersebut adalah orang tersebut. Maka dia telah menggunjingnya, namun dia menganggap dia terbebas dari itu, maka justru disinilah kemunafikan tersebut.
3. Ghibah dalam bentuk maksiat, yaitu apabila seseorang mengghibahi seseorang dengan menyebut nama, dan dia

mengetahi bahwa ia melakukan maksiat (dengan ghibah tersebut) maka inilah merupakan perbuatan maksiat.

4. Ghibah sebagai sesuatu yang diperbolehkan, yaitu meng-ghibah orang-orang yang fasiq yang terang-terangan menampilkan kefasiqannya, atau para perayu kebid'ahan. Tetapi perkara ini kita tetap harus berhati-hati, jangan sampai hanya berdasarkan prasangka semata. Jikalau orang yang kita anggap masuk dalam kategori keempat ternyata sebenarnya tidak berhak di ghibah, maka terjerumuslah kita dalam dosa ghibah. Kemudian walaupun orang tersebut boleh untuk di ghibah, maka cukup dijelaskan apa yang hendak dijelaskan (Sa'id Al Khin, 1987).

#### **Macam-macam Ghibah yang dibolehkan**

Imam Nawawi dalam Riyadhhu As-Shalihin menyatakan bahwa ghibah adalah perbuatan yang dilarang, kecuali diperbolehkan untuk tujuan *syara'* yang tidak mungkin tercapai kecuali dengan ghibah. Ada enam sebab perkara yang menjadikan ghibah diperbolehkan, yaitu:

1. Ghibah untuk mengadukan kezhaliman (*at-tazhallum*)

Bagi orang yang dizhalimi boleh mengadukan kezhaliman kepada penguasa atau hakim, atau selain keduanya yang berkompeten untuk menghilangkan kezhaliman itu. Dalam pengaduan tersebut tentu ia akan menceritakan keburukan orang yang menganiaya dirinya, karena yang menceritakan yang dialaminya keadilan dapat berpihak kepadanya, dengan memberi tahu secara jelas tentang penganiayaan yang terjadi padanya.

2. Ghibah untuk meminta tolong (*al-isti'annah*)

Meminta bantuan untuk merubah kemungkaran dan mengembalikan orang yang maksiat menjadi taat kepada Allah SWT, kepada orang yang dirasa mampu untuk melakukannya.

3. Ghibah untuk meminta fatwa (*istifa'*)

Seperti seseorang yang meminta fatwa kepada ulama dan ustadz, misalnya saudaraku menzhalmiku seperti ini, maka bagaimana hukumnya bagi diriku maupun saudaraku tersebut.

#### 4. Ghibah untuk memperingatkan (*tahdzir*)

Kebolehan ghibah *at-tahdzir lil muslimin* (memperingatkan orang-orang Islam). Misalnya yang dilakukan ulama ahli Hadis dalam men-*jarh* (menyebutkan keburukan) seorang rawi agar tidak terjatuh dalam keburukan. Celaan yang dilakukan oleh ulama *jarh wa ta'dil* dalam ilmu Hadis ini boleh menurut Ijma' karena ada hajat yang dibenarkan syara'.

#### 5. Berbuat ghibah terhadap orang yang telah terang-terangan berbuat kefasikan

Ghibah boleh dilakukan dengan syarat objek pembicaraannya adalah orang-orang fasiq, ahli bid'ah atau pelaku perbuatan-perbuatan maksiat lainnya. Ghibah terhadap orang yang terang-terangan berbuat fasik atau bid'ah, seperti orang yang meminum khamr secara terang-terangan. Boleh kita katakan, "Sesungguhnya ia telah meminum khamr." Ataupun saat menjadi seorang saksi di pengadilan maka berbuat ghibah itu di bolehkan. Dan tidak boleh mengatakan lebih daripada itu.

#### 6. Untuk menyebut ciri seseorang

Ghibah untuk memperkenalkan (*at-ta'rif*) seseorang yang dikenal dengan satu nama atau julukan tertentu. Misalnya ada seseorang yang dikenal dengan nama si buta, maka boleh menyebut nama-nama itu dengan niat untuk memperkenalkan, bukan dengan niat menjelek-jelekkan. Menceritakan tentang fisik seseorang dengan maksud merendahkan dan mengejek termasuk ghibah walaupun untuk identitas. Dan dibolehkan jika tidak dapat dikenali kecuali dengan fisik tersebut. Sebagaimana diharamkan ghibah juga mendengarkannya dan mendiamkannya (dewi, 2019).

### c. Film

Film pertama kali lahir di pertengahan kedua abad 19, dibuat dengan bahan dasar seluloid yang sangat mudah terbakar bahkan oleh percikan abu rokok sekalipun. Seiring dengan waktu, para ahli berlomba untuk menyempurnakan film agar lebih aman, lebih mudah diproduksi dan menyenangkan ditonton. Film adalah serangkaian gambar diam ketika ditampilkan di layar, dan mereka menciptakan ilusi gambar saat bergerak.

Film sendiri merupakan jenis dari komunikasi visual yang menggunakan gambar bergerak dan audio untuk menceritakan sebuah cerita atau memberikan informasi pada penonton. Setiap orang di seluruh dunia melihat film sebagai jenis hiburan, cara untuk bersenang-senang. Senang bagi sebagian orang dapat berarti tertawa, sementara yang lainnya dapat diartikan menangis, atau merasa takut. Sebagian besar film dibuat untuk ditayangkan di bioskop. Setelah film diputar di layar lebar untuk beberapa waktu (mulai dari beberapa minggu sampai beberapa bulan).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film dapat diartikan dalam dua pengertian. Pertama, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Yang kedua, film diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Film adalah gambar hidup atau sering disebut *movie*.

Sebagai media komunikasi massa, film menyajikan konstruksi dan representasi sosial yang ada di dalam masyarakat, film memiliki beberapa fungsi komunikasi diantaranya: pertama, sebagai sarana hiburan. Kedua, sebagai penerangan. Ketiga, sebagai propaganda film mengarah pada sasaran utama untuk mempengaruhi khalayak atau penontonnya (sigit, 2015).

Film adalah salah satu media komunikasi yang bisa memberikan berbagai pengaruh, baik berupa hiburan, pendidikan, penerangan, pengaruh serta perkembangannya yang sudah menjadi bagian hidup dari kehidupan masyarakat yang menonton. Film merupakan bagian tugas dari media massa. Film mempengaruhi kekuatan dan kemampuan banyak kelas sosial. Sehingga

masyarakat lebih memilih film sebagai media yang dapat bertukar informasi yang dibutuhkan. Menurut Turner, film bukan hanya sekedar refleksi dan realitas dari kehidupan masyarakat melainkan banyak pesan yang terkandung dalam adegan film sekaligus representasi dari kehidupan masyarakat yang sekedar “memindah” realitas ke layar tanpa mengubah realitas aslinya.

Film sebagai wujud dari sebuah representasi realita sosial masyarakat yang mencoba membentuk dan menghadirkan kembali realitas yang ada di masyarakat berdasarkan kode, simbol, konvensi, mitos, dan ideologi dari kebudayaan masyarakat tertentu. Maka film menjadi salah satu media massa yang sarat dengan simbol-simbol, tanda-tanda, ikon-ikon, dan cenderung menjadi sebuah sajian yang penuh tafsir. Ciri dari gambar-gambar dalam film adalah persamaannya atau representasi dari realitas yang ditunjukkan melalui filmnya.

Sebagai industri (*an industry*), film adalah sesuatu yang merupakan bagian dari produksi ekonomi suatu masyarakat dan ia mesti dipandang dalam hubungannya dengan produk-produk lainnya. Sebagai komunikasi (*communication*), film merupakan bagian penting dari sistem yang digunakan oleh para individu dan kelompok untuk mengirim dan menerima pesan (*send and receive messages*) (Idy, 2011).

Film telah menjadi media komunikasi audio visual yang akrab dinikmati oleh segenap masyarakat dari berbagai rentang usia dan latar belakang sosial. Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya (Sobur. A, 2004).

Film memberi dampak pada setiap penontonnya, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Melalui pesan yang terkandung didalamnya, film mampu memberi pengaruh bahkan mengubah dan membentuk karakter penontonnya. Film secara struktur terbentuk dari sekian banyak *shot* dan *sequence*. Tiap *shot* membutuhkan penempatan kamera pada posisi yang paling baik bagi pandangan mata penonton dan bagi *setting* secara *action* pada saat

tertentu dalam perjalanan cerita, itulah sebabnya seringkali film disebut gabungan dari gambar-gambar yang dirangkai menjadi satu kesatuan utuh yang bercerita kepada penontonnya, sebagai alat komunikasi massa untuk bercerita film memiliki beberapa struktur, yaitu:

- a) *Shot* selama produksi film memiliki arti proses perekaman gambar sejak kamera diaktifkan hingga kamera dihentikan atau juga disebut satu kali *take* (pengambilan gambar). Sementara *shot* setelah film telah jadi (pasca produksi) memiliki arti satu rangkaian gambar utuh yang tidak terinterupsi oleh potongan gambar (*editing*).
- b) *Adegan* (*scene*), adegan adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter, atau motif. Satu adegan umumnya terdiri dari beberapa *shot* yang saling berhubungan.
- c) Sekuen (*sequence*), salah satu adegan besar yang memperlihatkan satu rangkaian peristiwa yang utuh. Satu sekuen umumnya terdiri dari beberapa adegan yang saling berhubungan.

#### **d. Semiotika Roland Barthes**

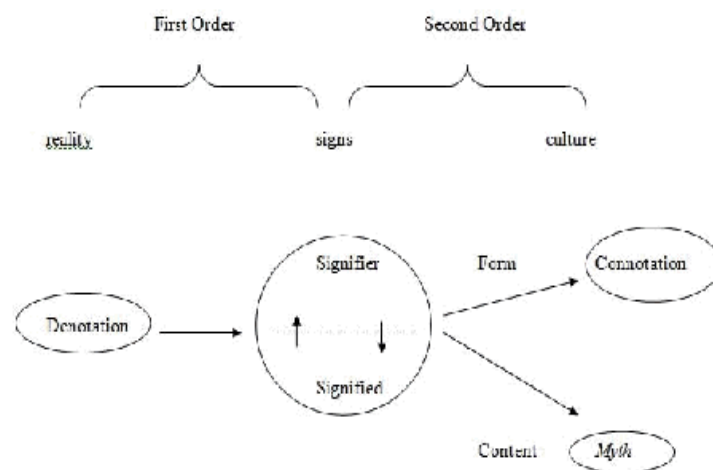
Semiotik sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan ‘tanda’. Dengan demikian semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain.

Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda. Van Zoest (1996:5) mengartikan semiotik sebagai ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka

yang mempergunakannya. Batasan lebih jelas dikemukakan Preminger (2001:89).

Dikatakan “Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang rajin mempratikkan model linguistik dan semiologi Saussure. Salah satu area penitng yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Ia berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Untuk itulah, Barthes meneruskan Saussure dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “*Two Order Of Signification*” (Signifikansi Dua Tahap).



Gambar 2.1 Signifikansi dua tahap Barthes

Melalui gambar diatas, menjelaskan signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari



tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikansi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Pemilihan kata-kata kadang merupakan pilihan terhadap konotasi, misalnya kata “penyuapan” dengan “memberi” uang pelicin”. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya. Dalam kerangka Barthes juga disebutkan konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai ‘mitos’, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Kajian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan menemukan inspirasi baru untuk peneliti selanjutnya. Selain itu, kajian terdahulu membantu peneliti dalam memposisikan penelitian serta menunjukkan orisinalitasnya. Pada bagian ini peneliti mencantumkan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan judul peneliti yaitu Representasi Ghibah dalam Film TILIK (*Short Movie* 2018), kemudian peneliti membuat ringkasan. Dengan melakukan langkah ini, dapat dilihat seberapa orisinal penelitian tersebut. Penelitian yang memiliki hubungan atau yang berkaitan dengan peneliti antara lain:

1. Nina Prasetyaningsih, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, 2016. Penelitian ini berjudul “Representasi Makna Tekad dalam Film Kahaani”. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotik Roland Barthes sama dengan peneliti menggunakan dua tahap Roland Barthes. Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Hasil penelitian dari penelitian ini yaitu hasil makna denotasi dan konotasi yang dipaparkan oleh peneliti dari adegan-adegan yang telah ditentukan sebagai representasi makna tekad dalam film Kahaani beserta penjelasan makna setiap *scene* yang telah ditentukan.

Perbedaan yang terletak dalam penelitian ini adalah fokus penelitian yaitu perbedaan representasi adegan yang akan diteliti. Peneliti terdahulu memilih representasi makna tekad sebagai fokus penelitian dan objek yang berbeda antara film Kahaani yang berasal dari India, sementara peneliti langsung meneliti film TILIK dan merepresentasikan ghibah.

2. Hasnita, UIN Alauddin, Makasar, 2014. Penelitian ini berjudul “Pesan Dakwah dalam Sinetron Tukang Bubu Naik Haji”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah menggambarkan pesan dakwah, berdasarkan adegan yang ditayangkan dalam sinetron Tukang Bubur Naik Haji. Dan dalam penelitian ini mengkaji pesan dakwah yang terkandung dalam film tersebut dari segi akhlaknya. Hasil penelitian dalam penelitian ini dimulai dari menceritakan sinopsis sinetron dan penggambaran tokoh-tokoh yang berperan dalam sinetron. Hasil penelitian dipaparkan rangkaian *shot* yang merepresentasikan pesan dakwah dalam sinetron dan menjelaskan makna denotasi dan konotasinya.

Perbedaan yang terletak dalam film ini adalah judul dan masalah dalam penelitian, peneliti terdahulu memiliki fokus penelitian mengkaji pesan dakwah sementara peneliti memilih fokus penelitian merepresentasikan ghibah dan objek penelitian berbeda antara sinetron Tukang Bubur Naik Haji dengan film TILIK. Penelitian ini bersifat kualitatif yang mengkaji perspektif partisipan sementara peneliti menggunakan metode jenis deskriptif dalam penelitiannya.

3. Alfiah, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2021. Penelitian ini berjudul “Representasi Konflik Sosial dalam Film Pendek Tilik”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konflik sosial di representasikan dalam film Pendek TILIK. Kesamaan dalam penelitian ini adalah objek yang digunakan adalah film TILIK. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kritis, dan analisis semiotik Roland Barthes. Hasil penelitian ini dipaparkan dengan adegan-adegan yang merepresentasikan konflik sosial kemudian menjelaskan makna denotasi dan konotasinya.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti adalah representasi yang akan diteliti dalam penelitian terdahulu yaitu konflik sosial, dan semua konflik sosial yang ada dalam film TILIK di representasikan dalam penelitian ini, sementara peneliti merepresentasikan adegan ghibah dalam film.

4. Dila Erzakia, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013. Penelitian ini berjudul “Representasi Ghibah dalam Sinetron Tukang Bubur Naik Haji”. Representasi yang dipaparkan dalam penelitian terdahulu dengan peneliti sama yaitu ghibah dan pendekatan juga jenis penelitian sama. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah objek yang diteliti, penelitian terdahulu meneliti sinetron Tukang Bubur Naik Haji sementara peneliti meneliti film TILIK. Selain itu, teori analisis semiotik yang digunakan peneliti terdahulu adalah model Charles Sanders Pierce sementara yang digunakan peneliti adalah model Roland Barthes.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Metode dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode analisis teks media dengan model analisis semiotika Roland Barthes, dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditunjukkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Kriyantono menyatakan bahwa “Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya”. Penelitian kualitatif menekankan pada kedalaman data yang didapatkan oleh peneliti. Ali dan Yusuf (2011) mendefenisikan penelitian kualitatif adalah *any investigation which does not make use of statistical procedures is called a qualitative nowadays, as if this were a quality label in itself*. Jenis deskriptif bertujuan membuat deksripsi secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat dari populasi atau objek tertentu.

#### **B. Unit Analisis**

Unit analisis adalah satuan yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Dalam pengertian yang lain, unit analisis diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan fokus atau komponen yang akan diteliti. Unit analisis ini dilakukan oleh peneliti agar keabsahan dan ketelitian peneliti dapat terjaga. Unit analisis dalam penelitian ini ada beberapa *scene* adegan dan dialog-dialog pada film yang menunjukkan representasi Ghibah dari film TILIK (Short Movie 2018). Dimana *scene* merupakan potongan dari suatu film yang terdiri dari adegan-adegan, dan dialog-dialog. Berbeda dengan *shot* yang hanya terdiri dari satu adegan, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *scene* yang mewakili dialog yang merepresentasikan ghibah.

#### **C. Sumber Data**

Jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer merupakan data utama yang didapat dari film TILIK dalam bentuk video dan kemudian dipilih gambar, dialog, gestur, ekspresi pemain dari *scene* atau adegan yang menjadi fokus dalam penelitian dan menjadi petunjuk dari tujuan penelitian ini.
2. Data sekunder merupakan data pendukung yang relevan yang dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini. Data sekunder dapat ditemukan dari beberapa literatur yang mendukung data primer. Seperti buku, jurnal, artikel, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian penulis.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti agar mendapatkan data yang lengkap dan akurat serta dapat di pertanggungjawabkan kebenaran ilmiahnya, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

##### **1. Observasi**

Peneliti menggunakan teknik observasi yang bersifat non partisipan. Dalam hal ini peneliti sebagai penonton terhadap suatu kejadian yang menjadi topik penelitian. Selain sebagai penonton disini peneliti bertindak sebagai pengamat yang mana peneliti melakukan pengamatan terhadap adegan-adegan dan dialog dalam film TILIK yang berdurasi  $\pm 32$  menit. Kemudian peneliti mencatat dan memilih bagian-bagian yang menjadi inti dari fokus penelitian dengan representasi Ghibah yang ada dalam film tersebut dan dianalisis dengan metode yang telah ditentukan.

##### **2. Studi Pustaka**

Studi pustaka merupakan segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang sedang diteliti. Informasi tersebut didapatkan dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, internet dan lain sebagainya. Bahan tersebut akan digunakan sebagai referensi

bagi peneliti dalam mengidentifikasi dan mendeskripsikan masalah dalam penelitian ini.

### 3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan setelah mengamati film TILIK yang mana pengamatan dilakukan mengenai berbagai tanda yang muncul di film TILIK. Peneliti melakukan dokumentasi dengan cara *screenshot* atau tangkap layar *frame* yang mewakili adegan yang berkaitan dengan representasi Ghibah dalam film TILIK. Selain itu juga berupa dialog yang merepresentasikan Ghibah yang terdapat dalam film tersebut.

## E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, peneliti menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes dua tahap yaitu mengenai tanda denotasi dan konotasi. Denotasi menggunakan makna yang dari tanda sebagai definisi secara literal atau nyata. Denotasi adalah hubungan yang digunakan di dalam tingkat pertama pada sebuah kata yang secara bebas memegang peranan penting di dalam ujaran, makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat gambaran sebuah petanda. Sedangkan konotasi diartikan sebagai “aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca). Jika denotasi sebuah kata adalah definisi subjektif atau emosionalnya maka konotasi sebuah kata adalah makna subjektif atau emosionalnya.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini yaitu film TILIK, sementara objek analisisnya adalah analisis semiotik model Roland Barthes dan objek penelitiannya yaitu analisis teks media yang terdiri dari gambar (visual), dialog yang ada dalam film TILIK. Deskripsi data yang terkait dalam subjek penelitian ini yaitu representasi “ghibah” dalam film TILIK. Semua itu akan dipaparkan sesuai dengan analisis yang disajikan penulis dalam penelitian ini.

##### 1. Profil Film TILIK (*Short Movie* 2018)



Gambar 4.1 Profil Film TILIK (*Short Movie* 2018)

Film TILIK merupakan film yang diangkat dari sebuah realita sosial yang terjadi di masyarakat yaitu menjenguk orang sakit. Film ini di produksi pada tahun 2018 dan berdurasi 32 menit. Film TILIK diproduksi oleh Racavana Film dan disutradai oleh Wahyu Agung Prasetyo. Film TILIK ini telah banyak memperoleh berbagai penghargaan film pendek, salah satunya penghargaan pertama diperoleh dari piala Maya tahun 2018 dari situlah TILIK mulai diputar di berbagai acara dan festival pada

tahun 2019. Film TILIK juga menjadi *official selection Jogja-Netpac Asian Film Festival (JAFF) 2018* serta *official Selection World Cinema Amsterdam 2019*.

Judul TILIK diambil dari Bahasa Jawa yang memiliki arti “menjenguk”. Film TILIK merepresentasikan masyarakat pedesaan yang mengambil latar belakang budaya di sebuah desa di Yogyakarta. Secara garis besar, film pendek TILIK ini menceritakan sebuah perjalanan ibu-ibu yang akan pergi menjenguk di rumah sakit. Tradisi ibu-ibu di pedesaan Yogyakarta yang selalu menyempatkan waktunya untuk menjenguk salah satu tetangganya yang sedang sakit, hal itu masih menjadi budaya hingga saat ini. Dalam film ini terlihat ciri khas budaya masyarakat desa yang selalu rombongan. Tokoh Bu Tejo menjadi perbincangan warganet dikarenakan mampu memerankan karakter ibu-ibu saat ini. Karakter yang suka akan mencibir kehidupan orang lain.

Dari situlah mulai muncul konflik yang terjadi diantara gerombolan ibu-ibu yang berada diatas truk. Film TILIK merepresentasikan keadaan ibu-ibu saat ini, dari fenomena dan konflik sosial tersebut, maka peneliti tertarik untuk melihat dan meneliti bagaimana representasi ghibah yang ditampilkan dalam film TILIK. Film TILIK mampu menghadirkan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat secara relevan.

Film TILIK telah dipublikasikan di kanal Youtube Racavana Films pada tanggal 17 Agustus 2020. Film TILIK ini telah ditonton lebih dari 32 juta kali. Film ini mampu menarik perhatian khalayak karena film ini merepresentasikan keadaan ibu-ibu dengan problematika saat ini.

## 2. Pembagian Tokoh dan Karakter Film TILIK

Karena merupakan sebuah film pendek maka dalam proses pembuatannya pun tidak memerlukan banyak orang seperti halnya film yang diangkat dilayar lebar. Adapun tokoh-tokoh yang terlibat dalam pembuatan film pendek TILIK antara lain:

- a. Bu Tejo merupakan seorang ibu dengan taraf sosial ekonomi menengah, Bu Tejo merupakan istri dari seorang pemborong. Melihat level



ekonominya Bu Tejo memiliki kepercayaan diri yang tinggi diantara ibu-ibu lainnya, dengan penampilan banyaknya perhiasan yang ia pakai.

- b. Yu Ning merupakan kerabat Dian dan disini Yu Ning digambarkan sebagai ibu-ibu yang tersulut emosi dengan gosip Bu Tejo.
- c. Bu Tri pemain yang memiliki perawakan kurus yang mendukung Bu Tejo dan menambah-nambahkan informasi terkait Dian.
- d. Yu Sam seorang ibu yang memiliki karakter senang bergosip dan memiliki perawakan gemuk.
- e. Dian seorang kembang desa yang merupakan keponakan dari Yu Ning dan menjadi sumber pembicaraan ibu-ibu. Dian sebagai sosok yang cantik dan pekerja keras namun belum menikah diumurnya yang seharusnya sudah menikah.
- f. Fikri adalah anak laki-laki Bu Lurah yang di rumorkan menjalin hubungan dengan Dian.
- g. Gotrek seorang supir truk yang mengangkut rombongan ibu-ibu untuk menjenguk ibu Lurah di Rumah Sakit.

### 3. Sinopsis Film TILIK

Film TILIK menceritakan perjalanan rombongan ibu-ibu yang pergi menaiki truk berwarna kuning untuk menjenguk Bu Lurah yang sedang dirawat di rumah sakit. Konflik dari film ini diambil ketika ibu-ibu selama di perjalanan banyak membicarakan tentang sosok Dian. Dari sekian banyaknya ibu-ibu, Bu Tejo merupakan pemeran utama yang menarik perhatian. Selama perjalanan, diisi oleh ocehan dari Bu Tejo yang tidak henti mengumbar gosip tentang Dian kembang desa yang cantik dan mandiri. Dari situlah konflik mulai muncul. Dengan luwesnya Bu Tejo membeberkan berbagai fakta bahwa Dian, bukan perempuan baik-baik dan bisa meresahkan warga terutama pada keutuhan rumah tangga karena dicurigai sering menggoda para lelaki yang sudah berkeluarga. Dasar yang dikemukakan oleh Bu Tejo acapkali bersumber pada berita-berita di media sosial yang memuat tentang Dian. Namun tidak semua yang disampaikan Bu Tejo diterima begitu saja oleh ibu-ibu yang ada di dalam truk, ada sosok Yu Ning yang mengingatkan. Bahwa tidak

baik menelan informasi mentah-mentah tanpa mengetahui keakuratan sumbernya. Akan tetapi Bu Tejo tidak memperdulikan hal itu, ia terus menggosipkan keburukan Dian.

Setelah rombongan tiba di rumah sakit. Kedatangan mereka disambut langsung oleh Dian dan Fikri. Namun Dian menyayangkan kedatangan rombongan tersebut. Sebab Bu Lurah masih berada diruang oleh siapapun. Mendengar berita seperti itu, Bu Tejo langsung membalas dengan cibiran ke Yu Ning yang menjadi inisiator TILIK, tetapi belum bekal informasi akurat tentang kondisi Bu Lurah.

Di akhir cerita, se usai rombongan ibu-ibu pergi dari rumah sakit lantaran tidak jadi menjenguk Bu Lurah, digambarkan Dian memasuki mobil sedan yang didalamnya ada seorang laki-laki paruh baya yang dipanggil dengan sapaan “Mas” Dian menumpahkan kegelisahan dan mengungkapkan bahwa dia tidak sanggup lagi menjalin hubungan yang dirahasiakan.


## **B. Penyajian Data**

### **1. Analisis Data**

Dalam tahap ini peneliti akan memaparkan data yang ditemukan yang sesuai dengan fokus penelitian ini yaitu menjelaskan dan mendeskripsikan representasi ghibah pada film TILIK. Oleh karena itu, penulis hanyalah memaparkan *scene* dan dialog yang mengandung representasi ghibah dalam film TILIK, berdasarkan analisis semiotik dengan menggunakan model Roland Barthes dua tahap. Berikut merupakan *scene* yang mengandung representasi ghibah yang ditemukan peneliti:

Tabel 4.1

## Analisis Data Representasi Ghibah

<b>Visual (<i>Signifier</i>)</b>	<b>Audio (<i>Signified</i>)</b>
 <p data-bbox="502 1014 829 1037">Emangnya Fikri sama Dian beneran pacaran ya, Bu?</p> <p data-bbox="592 1151 738 1182">Gambar 4.2</p> <p data-bbox="564 1223 766 1254">Scene 0.39-1.01</p>	<p data-bbox="1023 454 1353 539">Diawali percakapan antara Yu Sam dan Bu Tejo</p> <p data-bbox="1023 577 1353 887">Yu Sam: emangnya Fikri sama Dian beneran pacaran ya, Bu? Aku denger kabar kalau Fikri tadi nganter ibunya ke rumah sakit bareng Dian.</p> <p data-bbox="1023 925 1214 956">Bu Tejo: masa?</p> <p data-bbox="1023 994 1214 1025">Yu Sam: iya Bu</p> <p data-bbox="1023 1064 1315 1095">Bu Tejo: yang bener Bu</p> <p data-bbox="1023 1133 1230 1164">Yu Sam: iya, Bu.</p> <p data-bbox="1023 1202 1353 1288">Bu Tri: Yu Sam, tau dari siapa?</p> <p data-bbox="1023 1326 1353 1478">Yu Sam:tuh (sambil mengarahkan pandangan ke Yu Ning)</p>
<b><i>Denotative Sign (Tanda Denotatif)</i></b>	
Yu Sam yang mencurigai hubungan Dian dengan Fikri anaknya Bu Lurah karena melihat Fikri dan Dian bersama saat menuju rumah sakit untuk mengantarkan Bu Lurah.	
<b><i>Connotative Sign (Tanda Konotatif)</i></b>	
<i>Scene</i> yang mewakili dialog diatas merepresentasikan ghibah yang didasari prasangka terhadap seseorang baik itu benar atau tidak adanya, dan	

membicarakannya kepada orang lain sekalipun orang yang dibicarakan tidak berada bersamanya.

Tabel 4.2

## Analisis Data Representasi Ghibah

Visual ( <i>Signifier</i> )	Audio ( <i>Signified</i> )
 <p>Kok ada yang bilang kalau kerjanya nggak bener.</p>	<p>Bu Tejo: Dian itu kerjanya apa, ya? Kok ada yang bilang kerjanya nggak bener Bu. Kan kasian Bu Lurah kalau sampai dengar mantu kerjanya nggak bener kayak gitu. Ada yang bilang kalau kerjanya keluar masuk hotel gitu, lho. Terus ke mall sama cowo segala. Kerjaan apa, ya?</p>
<p>Gambar 4.3</p>  <p>- Kok dempet dempetan gitu. - Astagfirullahalazim</p>	<p>Yu Sam: masa sih?</p> <p>Yu Ning: siapa tau lagi nganter tamu wisata, Bu.</p> <p>Yu Sam: pantesan, sih. Dian kan emang anaknya supel sama ramah.</p> <p>Bu Tejo: itu kan kalau di kampung kita. Nih, sekarang coba lihat, deh</p>

Gambar 4.4

Scene 1.21-2.20

	<p>(sambil membuka handphone dan menunjukkan sesuatu kepada Yu Sam).</p> <p>Yu Sam: eh, iya bener. Bu, coba lihat ini. Masa kayak gitu sih fotonya? Kok dempet-dempetan gitu, sih,</p> <p>Astaghfirullahaladzim.</p>
<b><i>Denotative Sign (Tanda Denotatif)</i></b>	
<p>Bu Tejo yang membicarakan tentang pekerjaan Dian yang terkesan tidak benar juga mengatakan tentang nasib Bu Lurah bila punya menantu seperti Dian yang memiliki pekerjaan tidak benar. Bu Tejo juga mengatakan mengenai kerjaan Dian yang keluar masuk hotel dan ke mall bersama lelaki kepada Yu Sam yang saat itu menanggapi perkataan Bu Tejo dengan penasaran. Kemudian Bu Tejo menunjukkan kepada Yu Sam mengenai foto Dian yang menampakkan kemesraan bersama seseorang.</p>	
<b><i>Connotative Sign (Tanda Konotatif)</i></b>	
<p><i>Scene</i> yang mewakili dialog diatas merepresentasikan ghibah yang didasari prasangka yang belum tentu kebenarannya termasuk fitnah atas perkataan Bu Tejo yang mengatakan pekerjaan Dian yang tidak benar serta membicarakan hal tersebut kepada orang lain yaitu bergunjing tentang hidup orang lain.</p>	

Tabel 4.3

## Analisis Data Representasi Ghibah

Visual ( <i>Signifier</i> )	Audio ( <i>Signified</i> )
 <p data-bbox="587 1149 730 1182">Gambar 4.5</p>	<p data-bbox="1011 521 1361 1048">Bu Tejo: pasti sampingannya banyak ya, Bu? Nggak mungkin pekerjaannya cuma satu. Tapi sampingannya ngapain nggak tahu, deh. Anak cewek baru kerja tapi kok uangnya udah banyak. Kan jadi pertanyaan kalo kaya gitu.</p> <p data-bbox="1011 1084 1361 1227">Yu Ning: Bu Tejo kamu tuh kalo ngomong jangan sembarangan.</p> <p data-bbox="1011 1263 1361 1574">Bu Tejo: loh, sembarangan gimana sih, Yu Ning? Satu kampung ngomongin Dian semua, lho. Di Facebook aja rame banget. Lihat aja komen-komenannya.</p> <p data-bbox="1011 1610 1361 1704">Yu Sam: udah pasti lah Dian jadi omongan, Bu.</p> <p data-bbox="1011 1740 1361 1937">Bu Tejo: Makanya sekarang coba kalian pikir. Aku bukannya mau ngeremehin keluarga Dian lho, ya. Jelas</p>



Gambar 4.6

Scene 03.11-04.30

dari kecil Dian itu di tinggal minggat sama bapaknya. Ibunya juga punya sawah cuma segitu doang. Makanya dia abis lulus SMA nggak kuliah. Baru aja kerja Hpnya baru, motornya baru. Iya, kan? Uang darimana coba? Itu barang mahal semua, lho. Kaya aku ngga tau merk aja.

Bu Tri: Bu Tejo, Yu Sam. Menurutku kalau Dian kerjanya benar ngga mungkin dia punya barang kayak gitu. Iya, nggak?

Yu Sam: Lho, iya benar.

### ***Denotative Sign (Tanda Denotatif)***

Bu Tejo membicarakan pekerjaan sampingan Dian dan menaruh curiga terhadap Dian karena baru saja kerja tetapi sudah mencukupi untuk membeli motor dan handphone baru. Dan ditandai dari perkataan Bu Tejo yang membahas perihal keluarga Dian, diketahui Dian yang di tinggal dari kecil oleh Ayahnya dan menganggap remeh pekerjaan Ibu Dian yang hanya punya sawah. Celoteh Bu Tejo juga ditanggapi oleh Yu Sam yang mencurigai kalau pekerjaan Dian tidak benar.


### ***Connotative Sign (Tanda Konotatif)***

*Scene* yang mewakili dialog diatas merepresentasikan ghibah didasari atas prasangka buruk tentang pekerjaan seseorang dan rezeki yang diterima dari seseorang. Dan

menggunjing tentang keluarga orang lain sekalipun itu benar ada padanya tetapi perbuatan membicarakan orang lain atau menggunjing tetaplah disebut ghibah.

Tabel 4.4

## Analisi Data Representasi Ghibah


<b>Visual (<i>Signifier</i>)</b>	<b>Audio (<i>Signified</i>)</b>
 <p style="text-align: center;">Gambar 4.7</p> <p style="text-align: center;">Scene 05.51-06.37</p>	<p>Bu Tejo: eh, aku jadi inget, deh. Aku pernah mergkin Dian muntah malam-malam.</p> <p>Bu Tri: eh, yang bener Bu Tejo?</p> <p>Bu Tejo: heh, bener! Waktu itu aku pulang dari pengajian. Di belokan dekat rumah Mbah Dar, itu kan helap. Nah, ada orang muntah-muntah, dari atas motor. Pas aku deketin, ternyata Dian. Bukannya nyapa malah langsung pergi, coba. Itu kalau bukan muntah gara-gara hamil kenapa langsung pergi coba? Iya, nggak?</p>
<b><i>Denotative Sign (Tanda Denotatif)</i></b>	
<p>Bu Tejo yang mengatakan bahwa ia melihat Dian dengan kondisi muntah-muntah diduga hamil dan menggunjingkan nya dengan orang lain yakni Bu Tri yang menanggapi ucapan Bu Tejo.</p>	



<b><i>Connotative Sign (Tanda Konotatif)</i></b>
<i>Scene</i> yang mewakili dialog diatas merepresentasikan ghibah didasari perkataan, prasangka buruk, kecurigaan yang membawa dampak buruk bagi orang yang dibicarakan adalah perbuatan ghibah. Terlebih lagi apa yang diduga padanya tidak benar adalah sebuah fitnah.

Tabel 4.5

## Analisis Data Representasi Ghibah

<b>Visual (<i>Signifier</i>)</b>	<b>Audio (<i>Signified</i>)</b>
 <p>Gambar 4.8</p> <p>Scene 11.27-11.53</p>	<p>Bu Tejo: Bu Lurah, kan udah sakit-sakitan terus kasian lho Bu Lurah. Udah gitu, hidupnya sendiri. Punya anak satu aja nggak jelas begitu. Anak cowoknya itu gitu kan? Jadi, udah waktunya Bu Lurah itu istirahat. Kasihan tau Bu Lurah. Ya, nggak?</p> <p>Yu Ning: maksudnya, biar Pak Tejo yang ganti, kan?</p> <p>Bu Tejo: bukan gitu, kan kasihan Bu Lurah.</p>
<b><i>Denotative Sign (Tanda Denotatif)</i></b>	
Bu Tejo yang membicarakan tentang kelemahan Bu Lurah yang sudah sakit-sakitan dan tidak pantas lagi untuk tetap menjadi Ibu Lurah.	
<b><i>Connotative Sign (Tanda Konotatif)</i></b>	

*Scene* yang mewakili dialog diatas merepresentasikan ghibah didasari membicarakan tentang seseorang terlebih lagi bila yang dibicarakan tidak dalam kondisi baik dan memiliki tujuan tertentu baginya dengan apa yang dibicarakannya terhadap kondisi orang lain adalah perbuatan ghibah.

Tabel 4.6

## Analisis Data Representasi Ghibah

Visual ( <i>Signifier</i> )	Audio ( <i>Signified</i> )
 <p>Gambar 4.9</p>	<p>Gotrek: sekarang begini aja, Bu. Yang jadi lurah Dian aja, gimana?</p> <p>Bu Tejo: Ya Allah, jangan lah!</p> <p>Gotrek: bapak-bapak pasti milih semua.</p> <p>Bu Tejo: ya ampun, Astaghfirullah.</p> <p>Istri Gotrek: heh! Nggak usah macem-macem.</p> <p>Bu Tejo: jangan! Jangan sampai, Ya Allah. Amit-amit kampung kita bisa hancur kalau gitu caranya.</p> <p>Istri Gotek: iya, aku setuju sama Bu Tejo. Jangan Dian. Suamiku nih ya, genit</p>



Gambar 4.10

Scene 12.09-13.11

banget. Sukanya ngelirik sana-sini. Mau dijewer lagi?

Bu Tri: gimana sih kamu, Trek? Tapi bener lho jeng, sis. Au pernah mergokin suamiku lagi ngobrol asyik sama Dian. Akrab banget.

Bu Tejo: ih, Ya Allah.

Bu Tri: aku diemin tiga hari, lah. Ngambek aku.

Yu Sam: aku sih engga takut kalau suamiku naksir sama Dian. Suamiku an udah ngga bisa attahiyat.

Bu Tejo: Ya Allah.... diobati sana.

Yu Sam: ya besoklah.

Yu Ning: udah, udah. Ini malah ngomongin apaan, sih? Ayo kita lanjut jalan aja sekarang. Itu loh, yang lain udah pada naik truk. Dari tadi kok ngomongin Dian terus. Cewek single kok diomongin terus.

### ***Denotative Sign (Tanda Denotatif)***

Gotrek yang mengatakan agar Dian yang jadi Lurah selanjutnya, pernyataan Gotrek ditolak oleh Bu Tejo dan Istrinya. Bu Tejo mengatakan bahwa kalau Dian jadi Lurah

kampung akan jadi hancur. Ditambah ocehan Bu Tri yang mengatakan bahwa ia melihat suaminya dengan Dian sedang ngobrol asyik dan terlihat akrab. Perbincangan mereka lalu diakhiri dengan Yu Ning yang mengatakan bahwa mereka daritadi membicarakan cewek single terus yaitu Dian.
<b><i>Connotative Sign (Tanda Konotatif)</i></b>
<i>Scene</i> yang mewakili dialog diatas merepresentasikan ghibah didasari membicarakan tentang seseorang sekalipun ada padanya dan orang yang dibicarakan tidak berada bersamanya adalah perbuatan menggunjing orang lain atau ghibah.

Tabel 4.7

## Analisis Data Representasi Ghibah

<b>Visual (<i>Signifier</i>)</b>	<b>Audio (<i>Signified</i>)</b>
 <p>Gambar 4.11</p> <p>Scene 14.46-15.22</p>	<p>Bu Tejo: oh, sekarang aku paham. Kenapa Bu Lurah sampai ambruk lagi.</p> <p>Yu Sam: paham apa Bu?</p> <p>Bu Tejo: pasti gara-gara mikirin anaknya yang punya hubungan sama Dian. Iya, kan?</p> <p>Yu Sam: iya pasti tuh Bu.</p> <p>Yu Ning: Bu Tejo nih, ngomongin Dian terus, nggak ada bosan-bosannya ya?</p> <p>Bu Tejo: Dian nya aja tuh yang aneh-aneh. Orang udah seumurannya kok belum</p>

	<p>nikah. Teman-temannya aja udah nikah semua.</p> <p>Yu Ning: lha, semisal dia pengen fokus sama karirnya dulu gimana?</p> <p>Bu Tejo: kaya hidupnya punya karir aja.</p> <p>Yu Ning: udah deh, jangan nyebar fitnah, Bu.</p>
<b><i>Denotative Sign (Tanda Denotatif)</i></b>	
<p>Bu Tejo yang membicarakan tentang keadaan Bu Lurah sampai ambruk dikarenakan Dian yang memiliki hubungan dengan Fikri. Kemudian Yu Ning yang menjawab perkataan Bu Tejo dengan nada kesal karena membicarakan Dian terus. Bu Tejo juga mengatakan bahwa Dian belum juga menikah di umurnya yang seharusnya sudah menikah. Ditambah lagi Bu Tejo yang mengomentari dengan mengatakan “kaya hidupnya punya karir aja”.</p>	
<b><i>Connotative Sign (Tanda Konotatif)</i></b>	
<p><i>Scene</i> yang mewakili dialog diatas merepresentasikan ghibah didasari membicarakan tentang keadaan seseorang dengan menyebut nama dan membicarakan tentang urusan seseorang baik itu dunianya maupun agamanya.</p>	

Tabel 4.8

## Analisis Data Representasi Ghibah

Visual ( <i>Signifier</i> )	Audio ( <i>Signified</i> )
 <p data-bbox="580 1339 742 1373">Gambar 4.12</p>	<p data-bbox="1018 667 1361 813">Bu Tejo: aku ini nggak fitnah. Aku nih Cuma pengen jaga-jaga aja.</p> <p data-bbox="1018 846 1361 936">Yu Ning: jaga-jaga dari apa?</p> <p data-bbox="1018 969 1361 1227">Bu Tejo: jaga-jaga kalau Dian itu sebenarnya emang perempuan nakal. Tukang ngegodain suami-suami kita.</p> <p data-bbox="1018 1261 1361 1462">Bu Tri: kalau gitu bisa jadi benar, Bu. Tahu nggak, aku tuh pernah dikasih tahu Panjul.</p> <p data-bbox="1018 1496 1361 1641">Bu Tejo: Panjul yang rumahnya di selatan pintu air?</p> <p data-bbox="1018 1675 1361 1877">Bu Tri: iya, Panjul pernah cerita kalau dia pernah mergokin Dian jalan-jalan di mall.</p> <p data-bbox="1018 1910 1230 1944">Bu Tejo: di mall?</p>



Gambar 4.13



Gambar 4.14

Scene 15.32-17.04

Bu Tri: sama siapa?

Bu Tejo: sama siapa jeng?

Bu Tri: sama om-om.

Bu Tejo: hah?! Serius? Ih...  
Ya Allah.

Bu Tri: itu pantesnya jadi  
bapaknya, kok malah jadi  
gandengannya.

Yu Ning: Bu Tri, kalau  
cuma jalan-jalan di mall,  
emang apa salahnya?

Bu Tri: loh, orang jalan-  
jalannya jelas sama om-om  
kok. Iya kan, Bu Tejo?

Bu Tejo: ya, nggak  
mungkinlah cuma jalan-  
jalan doang. Pasti sambil  
nyambi tuh, iya nggak? Eh  
Yu Sam kira-kira  
menurutmu di Dian itu,  
pake susuk nggak?

Bu Tri: kayaknya pake deh,  
iya, kan?

Yu Sam: bisa iya, bisa  
engga sih, Bu. Dian kan  
emang dasarnya udah  
cantik. Jelas banyak orang  
yang suka, kan?

	<p>Bu Tejo: kalau modal cantik doang ngga cukuplah, iya nggak?</p> <p>Yu Ning: halah kalian ini jauh banget mikirnya, sampai pikirannya Dian punya susuk segala.</p>
<b><i>Denotative Sign (Tanda Denotatif)</i></b>	
<p>Bu Tejo yang mengatakan bahwa ia tidak memfitnah dan mengatakan cerita yang sebenarnya tentang Dian, dan beralasan untuk jaga-jaga dari Dian, Bu Tejo mengatakan bahwa Dian adalah perempuan nakal yang suka menggoda suami orang. Lalu Bu Tri yang mengatakan bahwa Panjul (tokoh pembantu dalam film) mengatakan melihat Dian jalan-jalan di mall bersama om-om. Prasangka buruk Bu Tejo tentang Dian yang mengatakan bahwa pekerjaan Dian sambil nyambi (melakukan pekerjaan sampingan) dan menuduh Dian memakai susuk (memasukkan benda asing ke dalam tubuh secara spiritual dengan tujuan memiliki kelebihan, tradisi ini banyak dilakukan oleh orang Jawa).</p>	
<b><i>Connotative Sign (Tanda Konotatif)</i></b>	
<p><i>Scene</i> yang mewakili dialog diatas merepresentasikan ghibah didasari membicarakan keburukan seseorang, tentang urusan dunianya maupun agamanya, juga prasangka buruk terhadap seseorang atas perilaku yang dilakukannya adalah perbuatan ghibah.</p>	

Tabel 4.9

## Analisis Data Representasi Ghibah

<b>Visual (<i>Signifier</i>)</b>	<b>Audio (<i>Signified</i>)</b>
----------------------------------	---------------------------------





Gambar 4.15

Scene 19.22-20.02

Bu Tejo: dari tadi, kalau aku nanya soal Dian, Yu Ning pasti ngeyel nggak?

Yu Sam: iya.

Bu Tejo: terus, kalo aku pengen ngasih informasi soal Dian apa aku ini salah?

Bu Tri: ya nggak lah Bu Tejo, kan bener kok. Kalau menurutku ya, Bu Tejo informasi tentang Dian itu berguna. Sekarang gini ya, Bu Tejo. Kalau hidupnya Dian mau berantakan itu kan masalah dia sendiri yang penting jangan sampai merusak keluarga kita.

#### ***Denotative Sign (Tanda Denotatif)***

Omongan Bu Tejo soal Yu Ning yang selalu ngeyel saat membicarakan Dian. Bu Tri yang menganggap informasi tentang Dian berguna walaupun ia tahu kegiatan yang mereka lakukan adalah menggunjing atau bergosip tentang Dian dan mengatakan bahwa jika urusan hidup Dian berantakan adalah masalah Dian sendiri yang terpenting jangan sampai merusak keluarganya.

#### ***Connotative Sign (Tanda Konotatif)***

*Scene* yang mewakili dialog diatas merepresentasikan ghibah yang didasari memberi tahu tentang kehidupan seseorang tanpa tahu kebenaran pastinya dan menyebar fitnah yang tak beralasan adalah perbuatan ghibah.

Tabel 4.10

## Analisis Data Representasi Ghibah

Visual ( <i>Signifier</i> )	Audio ( <i>Signified</i> )
 <p data-bbox="580 1529 743 1563">Gambar 4.16</p> <p data-bbox="549 1601 775 1635">Scene 20.40-20.58</p>	<p data-bbox="1018 1021 1361 1279">Bu Tejo: aku tuh cuma pengen ngasih tau ibu-ibu ini biar pada waspada. Kalau emang Dian itu perempuan nakal. Iya, kan?</p> <p data-bbox="1018 1312 1267 1346">Bu Tri: iya, Bu Tejo.</p> <p data-bbox="1018 1379 1361 1693">Bu Tejo: Dian itu udah masuk kategori meresahkan warga. Bisa jadi pengganggu rumah tangga di kampung kita. Bahaya itu.</p>
<i>Denotative Sign (Tanda Denotatif)</i>	
<p data-bbox="331 1803 1361 1944">Bu Tejo yang mengatakan kepada ibu-ibu bahwa Dian perempuan nakal dengan alasan jaga-jaga. Dan mengatakan bahwa Dian itu masuk kategori meresahkan warga yang bisa jadi mengganggu rumah tangga di kampung.</p>	

<i>Connotative Sign (Tanda Konotatif)</i>
<p><i>Scene</i> yang mewakili dialog diatas merepresentasikan ghibah didasari perkataan buruk mengenai seseorang dan memprovokasi orang lain agar beranggapan sama dengan orang yang di bicarakan. Perbuatan seperti ini adalah perbuatan ghibah yang dilaknat oleh Allah SWT.</p>

## 2. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data dan hasil tanda yang dipaparkan diatas, pada tahap ini peneliti akan mengkonfirmasi hasil tersebut dengan teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall.

Dalam bukunya yang berjudul *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. Ia berpendapat bahwa pemahaman utama dari teori representasi adalah menggunakan bahasa untuk menyampaikan sesuatu yang berarti kepada orang lain. Representasi juga diartikan produksi makna melalui sebuah bahasa. Representasi digunakan dalam konsep pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia baik dialog, tulisan, video, film, fotografi. Dalam film TILIK ini, representasi ghibah digambarkan melalui dialog maupun gambar yang ada dalam film tersebut (Alfiyah, 2020).

Dalam penelitian ini peneliti menganggap gambar dan dialog yang disajikan merupakan representasi ghibah yang ada pada film TILIK. Hal ini didasari atas teori Stuart Hall yang mengatakan bahwa representasi bekerja melalui sistem representasi yang terdiri dari dua komponen yaitu konsep dalam pikiran dan bahasa yang saling berelasi. Konsep dari suatu hal yang ada dalam pikiran manusia, membuat manusia mengetahui makna dari hal tersebut. Namun, suatu makna tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa adanya bahasa.

Untuk dapat menjelaskan bagaimana produksi makna hingga penggunaan dalam konstruksi sosial, Hall memetakannya menjadi tiga teori representasi.

*Pertama, Pendekatan Reflektif.* Bahasa berfungsi sebagai cermin, yang merefleksikan makna yang sebenarnya dari segala sesuatu yang ada di dunia. Dalam pendekatan reflektif, sebuah makna tergantung pada objek, orang, ide, atau peristiwa di dalam dunia nyata. Bahasa pun berfungsi sebagai cermin yaitu untuk memantulkan arti sebenarnya seperti yang telah ada di dunia. Namun tanda visual membawa sebuah hubungan kepada bentuk dan tekstur dari objek yang direpresentasikan.

*Kedua, Pendekatan Intensional.* Kita menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan sesuatu sesuai dengan cara pandang kita terhadap sesuatu. Pendekatan makna yang kedua dalam representasi yang mendebat sebaliknya. Pendekatan ini mengatakan bahwa sang pembicara, penulis atau siapapun yang mengungkapkan pengertiannya yang unik ke dalam dunia melalui bahasa.

*Ketiga, Pendekatan Kontruksi.* Kita mengkonstruksi makna lewat bahasa yang kita pakai. Ini adalah pendekatan ketiga untuk mengenali publik, karakter sosial dan bahasa. Sistem representasi dari pendekatan konstruksi ini meliputi suara, gambar, cahaya pada foto, coretan-coretan yang kita buat atau representasi dapat juga disebut sebagai praktik dari jenis kerja yang menggunakan objek material. Namun demikian makna tidak tergantung pada kualitas material tanda, tetapi lebih kepada fungsi simbolik (Gita, E.B, 2011).

Pada penelitian ini peneliti berusaha mengungkap representasi ghibah yang ada dalam film *TILIK* yang mana film ini mengisahkan rombongan ibu-ibu yang pergi menjenguk namun sepanjang perjalanan menuju rumah sakit timbul realita sosial yang sering kali terjadi dan dilakukan oleh masyarakat. Sesuai dengan pengertian representasi itu sendiri yaitu representasi merujuk pada konstruksi segala bentuk media terutama media massa terhadap segala aspek realitas atau kenyataan, seperti masyarakat, objek, peristiwa, hingga identitas budaya.

Representasi adalah tindakan menghadirkan atau menggambarkan sesuatu baik peristiwa, orang, maupun objek lewat sesuatu yang lain di luar dirinya, biasanya

berupa simbol atau tanda. Tanda yang dimaksud adalah visual dan dialog yang ada dalam film TILIK.

Sesuai dengan analisis yang telah ditentukan diawal bahwa penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dua tahap dengan hal ini peneliti menemukan tanda yang terdapat dalam film TILIK ditunjukkan melalui beberapa *Scene* yang mewakili dialog yang ada di dalam film TILIK. Dalam hal ini representasi bergantung pada tanda dan citra yang sudah ada dan dipahami secara kultural, dalam pembelajaran bahasa dan penandaan yang bermacam-macam sistem tekstual secara timbal balik. Hal ini melalui fungsi tanda ‘mewakili’ yang kita tahu dan mempelajari realitas. Representasi merupakan bentuk penanda yang berasal dari konsep abstrak.

Arti representasi secara sederhana merupakan penggambaran mengenai suatu hal yang digambarkan dalam film TILIK secara tidak langsung dapat menggambarkan realitas dalam kehidupan sehari-hari. Dimana realita sosial yang sering kali kita jumpai di dalam masyarakat adalah menggunjing atau ghibah. Melalui teori representasi sosial masyarakat mampu melihat realita yang ada yang sering terjadi dan dilakukan oleh masyarakat.

Dalam hal ini peneliti menggambarkan realita sosial yang sering terjadi dan dilakukan oleh masyarakat adalah kegiatan menggunjing orang lain atau ghibah. Dalam Islam ghibah adalah perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT dan di ibaratkan seperti memakan daging saudara sendiri. Ghibah tidak hanya membicarakan tentang kehidupan seseorang tetapi memiliki prasangka terhadap seseorang baik maupun buruk dan mengatakannya kepada orang lain adalah bentuk perilaku ghibah. Representasi ghibah dalam penelitian ini memiliki tanda yang paling menonjol dalam dialog dan diwakili *scene* yang sudah di paparkan oleh peneliti.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan penelitian pada film TILIK yang bersumber pada analisis data serta pemaparan dalam penelitian mengenai representasi ghibah, maka penelitian ini ditemukan bahwa film TILIK merepresentasikan ghibah. Terdapat 16 *scene* yang mewakili dialog merepresentasikan ghibah. Dan di klasifikasikan menjadi 10 unit analisis berupa tabel. Dari isi dialog tersebut berisi tentang menggunjing orang lain, memiliki prasangka buruk terhadap orang lain, dan membicarakan urusan dunia maupun akhirat seseorang. Prasangka yang dimiliki jika tidak ada kebenarannya maka disebut fitnah. Dalam Islam, perbuatan ghibah sangat dilarang oleh Allah SWT selain karena di ibaratkan memakan daging saudara sendiri, juga bisa menimbulkan fitnah terhadap seseorang.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian yang meneliti tentang realita sosial yang terjadi di masyarakat yaitu ghibah ada pada film TILIK (*Short Movie* 2018).

#### **B. Saran-saran**

Berdasarkan penyajian dan analisis data yang telah dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang dituntut dan telah dilaksanakan, maka didapatkan saran berupa:

##### **1. Saran Teoritis**

Kepada akademisi yang berminat melakukan penelitian pada topik kajian objek film TILIK (*Short Movie* 2018), khususnya mahasiswa/i Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial UIN SU. Agar menambahkan unsur mitos yang terdapat dalam analisis semiotika Roland Barthes, karena dalam penelitian ini penulis tidak membahasnya ditataran mitos. Karena pada tahap ini, peneliti tidak membahasnya. Menjadi sebuah kolaborasi yang sangat baik jika tahap mitos ini diteliti, bagaimana makna denotasi dan konotasi berpadu di dalam sebuah kebudayaan yang dianut masyarakat.

## 2. Saran Praktis

Sebagai masyarakat diharapkan dapat lebih kritis dan selektif terhadap berbagai tayangan hiburan, serta mampu memahami pesan-pesan yang terkandung dalam sebuah film. Selain itu, diharapkan juga dapat memilah dan menilai film yang layak ditonton dan yang tidak. Positif dan tidaknya sebuah film tidak hanya dinilai dari siapa tokoh yang bermain dalam film itu, tetapi juga semua aspek dari alur cerita, penokohan dan sikap hingga budaya yang mempengaruhi film terhadap realitas. Untuk itu diperlukan perhatian khusus untuk memilih tontonan yang berkualitas dan tentunya bermanfaat positif bagi masing-masing individu. Dan film ditujukan agar dapat memberikan pesan positif kepada penonton, jika film digandrungi negatif membuat rusak kepribadian dan hati.



## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Ardianto, Elvinaro, dkk. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar (Edisi Revisi)*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Danise, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fiske, John. 2004. *Cultural and Communication Studies (Sebuah Pengantar Paling Komprehensif)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ibrahim, Idy Subandy. 2011. *Budaya Populer sebagai Komunikasi: Dinamika Poscape dan Mediascape di Indonesia Kontempore*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi (Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran)*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Nurudin. 2014. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sa'id Al Khin, Musthofa. 1987. *Nuzhatul Muttaqin Syarah Riyadhus Sholihin*. Beirut: Mu'assisah Ar-Risalah.
- Sa'udi, Hasan. 2003. *Jerat-jerat Lisan*. Solo: Pustaka Arafah.
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yunus, Muhammad. 1998. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT Hidakarya Agung

### JURNAL

- Aprianti, Gita. 2011. *Kajian Media Massa: Representasi Girl Power Wanita Modern Dalam Media Online (Studi Framing Girl Power Dalam Rubrik Karir dan Keuangan Femina Online)*. Vol. 11 No. 2, Januari:2011. The Messenger.
- Fahmi Weisar Kurnai, Bagus. 2017. *Representasi Pesan Moral dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Vol. 4 No. 1, Februari 2017. Hal: 9. Universitas Riau: JOM FISIP.
- Surahman, Sigit. 2015. *Representasi Feminisme Dalam Film Indonesia (Analisis Semiotika Terkait Feminisme Pada Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita)*. Vol. 1 No. 2, 2015. Universitas Serang Raya: Ilmu Komunikasi.

#### WEBSITE

- <https://m.merdeka.com./jabar/ghibah-adalah-perbuatan-menggunjing-orang-lain-begini-cara-menghindarinya-kln.html#:~:text=Ghibah%20adalah%20perbuatan%20di%20mana,termasuk%20dalam%20perbuatan%20dosa%20besar>. Diakses pada tanggal 28 Maret 2018 pada pukul
- <https://dosensosiologi.com/representasi/> Diakses pada tanggal 08 April 2021 pada pukul 13:11

#### SKRIPSI

- Erzakia, Dila. 2013. *Representasi Ghibah dalam Sinetron Tukang Bubur Naik Haji*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Hasnita. 2014. *Pesan Dakwah dalam Sinetron Tukang Bubur Naik Haji (Analisis Semiotika)*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Makassar: UIN Alauddin.
- Indriani, Dewi. 2019. *Ghibah Menurut Imam An Nawawi dan Yusuf Al Qadharwi (Kasus Media Sosial Facebook Pada Masyarakat Kecamatan Pulau Rakyat)*. Fakultas Syariah dan Hukum. Medan: UIN Sumatera Utara.
- Nugroho, Setyo. 2004. *Representasi Budaya Tionghoa di Tengah Pluralitas Etnis di Betawi (Studi Pesan dalam Film "Ca Bau Kan" Menggunakan Analisa Semiologi Komunikasi)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Surakarta: UNS.

Prasetyaningsih, Nina. 2016. *Representasi Makna Tekad dalam Film Kahaani (Sebuah Analisis Semiotika Model Roland Barthes)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Serang: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.